

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyebab kedua morbiditas dan mortalitas anak di bawah 5 tahun di dunia. Meskipun terdapat upaya besar dalam pencegahan angka kesakitan dan kematian akibat diare, tetapi diare merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada anak di bawah usia 5 tahun, dan hampir 1,7 miliar anak mengalami kejadian diare di seluruh dunia. Secara global, diare menyebabkan 525.000 kematian pada anak-anak per tahun (S. Hossain, 2022). Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), angka kematian bayi (AKB) di Indonesia tahun 2022 sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian pada bayi adalah diare.

Hasil riset kesehatan dasar di Indonesia tahun 2018 memperlihatkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8%, balita sebesar 12,3%, dan pada bayi sebesar 10,6%. Diare menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6% (Kemenkes RI, 2022). Kasus diare pada balita di Kalimantan Timur tahun 2020 sebanyak 22.275 kasus dan kasus diare pada balita di Kabupaten Panajam Paser Utara tahun 2020 sebanyak 1.300 kasus (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Diare adalah suatu keadaan yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari tiga kali sehari yang disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair dengan/tanpa darah dan /tanpa lendir (Saragih, 2018). Diare berdasarkan penyebabnya dibagi 2 yaitu diare infeksi dan diare non-infeksi. Penyebab diare infeksi adalah bakteri, virus atau parasit sebagai penyebab diare yang paling sering pada anak adalah Rotavirus. Diare non-infeksi disebabkan oleh intoksikasi makanan, alergi, malabsorpsi, imunodefisiensi, terapi obat, dan lain-lain (Eunike, 2022).

Diare mempunyai dampak negatif jangka panjang pada dua tahun pertama kehidupan. Dampak jangka panjangnya antara lain kegagalan pertumbuhan, gangguan kebugaran jasmani, penurunan kemampuan kognitif, dan buruknya prestasi di sekolah. Penyakit diare disebabkan oleh efek tambahan dari faktor sosial ekonomi, lingkungan, dan perilaku, serta praktik pemberian makan anak yang tidak tepat. Praktik pemberian makan seperti pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan diare pada masa kanak-kanak. Semakin banyak penelitian yang mengkonfirmasi bahwa menyusui bertindak sebagai faktor pelindung terhadap diare, sehingga mengurangi terjadinya diare pada masa kanak-kanak dan tingkat keparahannya (Shati, 2020).

ASI (Air Susu Ibu) adalah sumber asupan nutrisi bagi bayi baru lahir, yang mana ASI ini bersifat eksklusif sebab pemberiannya berlaku pada bayi berusia 0 bulan sampai 6 bulan. Dalam fase ini harus diperhatikan dengan benar mengenai pemberian dan kualitas ASI, supaya tak mengganggu tahap

perkembangan si kecil selama enam bulan pertama semenjak hari pertama lahir (HPL), mengingat periode tersebut merupakan masa periode emas perkembangan anak sampai menginjak usia 2 tahun (Kemenkes RI, 2022).

Kejadian diare pada bayi ini dapat disebabkan karena kesalahan dalam pemberian makanan, dimana bayi sudah diberi makan selain air susu ibu (ASI) sebelum berusia 4 bulan. Perilaku tersebut sangat berisiko bagi bayi untuk terkena diare karena, pertama pencernaan bayi belum mampu mencerna makanan selain ASI, kedua bayi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan zat kekebalan yang hanya dapat diperoleh dari ASI dan ketiga adanya kemungkinan makanan yang diberikan bayi sudah terkontaminasi oleh bakteri karena alat yang digunakan untuk memberikan 5 makanan atau minuman kepada bayi tidak steril (Ningsih, 2017).

Menurut Fitriani (2021), balita yang diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal dibanding balita yang hanya mendapat ASI selama 3-4 bulan atau bahkan tidak mendapatkan ASI. Ningsih (2017) menambahkan bahwa tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pada bayi mempunyai resiko untuk menderita diare lebih besar daripada bayi yang diberikan ASI eksklusif dan kemungkinan menderita dehidrasi berat juga lebih besar.

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI eksklusif kepada bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa 95% anak di bawah usia 1 bulan dan 90% anak di bawah usia 6 bulan harus diberi ASI eksklusif, dan 90% anak berusia 6–23

bulan harus diberi ASI sebagian. Namun, di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, hanya 37% anak di bawah usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Di Etiopia, sekitar 77% bayi memiliki indeks kinerja menyusui rendah dan sedang selama 5 bulan pertama kehidupannya dan hanya 58% bayi di bawah usia 6 bulan yang diberi ASI eksklusif (Mulatu, 2021).

Cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Indonesia tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%, angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 82,4% dan persentase terendah terdapat di Provinsi Maluku sebesar 13,0%, sedangkan persentase di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 53,6% (Kemenkes RI, 2022). Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi pada tahun 2020 di Kabupaten Paser Utara sebesar 60,1% (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021). Cakupan ASI eksklusif di RSUD Ratu Aji Putri Botung sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di RSUD Ratu Aji Putri Botung masih di bawah cakupan ASI eksklusif Nasional, Provinsi dan Kabupaten.

Menyusui telah terbukti secara konsisten memberikan perlindungan terhadap semua penyebab kematian bayi serta morbiditas dan mortalitas terkait diare. Dengan meningkatkan respons imun bayi terhadap patogen menular, menyusui mengurangi risiko penyakit parah dan kematian neonatal. Potensi dampaknya sangat besar, dengan tinjauan terbaru menunjukkan bahwa pemberian ASI dini dan eksklusif mencegah separuh dari seluruh episode diare pada bayi dan 72% dari rawat inap di rumah sakit. Meskipun makanan

pendamping ASI bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi berusia 6 hingga 12 bulan, makanan tersebut berpotensi menimbulkan risiko kontaminasi selama persiapan, penyimpanan, dan pemberian makanan (Hamer, 2022).

Nutrisi ASI hadir dalam keseimbangan yang tepat dan disediakan dalam bentuk yang tersedia secara hayati dan mudah dicerna. ASI juga memiliki sifat imunologi dan anti-inflamasi yang luar biasa yang melindungi ibu dan anak terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Oleh karena itu, pemberian ASI dianggap sebagai salah satu faktor terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, anak-anak yang mendapat ASI terbukti memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang lebih tinggi (M. Hossain, 2018).

Hasil penelitian Sutomo (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi (0,000), dimana ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya berisiko lebih dari 8 kali untuk terkena diare dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif untuk terkena diare pada bayinya. Didukung hasil penelitian Simatupang (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian diare pada batita dengan nilai $p=0,030$, dimana bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk mengalami kejadian diare (5,125 kali) lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Lily RSUD Ratu Aji Putri Botung didapatkan data jumlah kunjungan bayi periode Januari-

September 2023 sebanyak 934 bayi. Hasil observasi berdasarkan jenis penyakit terbanyak pada bayi didapatkan penyakit diare sebanyak 428 kasus (44,86%), febris sebanyak 176 kasus (18,45%), kejang demam sebanyak 106 kasus (7,97%), bronkopneumonia sebanyak 44 kasus (2,52%) dan kasus lain-lain sebanyak 180 kasus (18,87%). Data tersebut menunjukkan bahwa diare merupakan penyakit terbanyak pada bayi yang berkunjung di RSUD Ratu Aji Putri Botung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di RSUD Ratu Aji Putri Botung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di RSUD Ratu Aji Putri Botung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di RSUD Ratu Aji Putri Botung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada bayi di RSUD Ratu Aji Putri Botung.
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian diare pada bayi di RSUD Ratu Aji Putri Botung.
- c. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di RSUD Ratu Aji Putri Botung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu kebidanan untuk pengembangan pembelajaran mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Ratu Aji Putri Botung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan kebidanan terutama tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi bidan mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan di bidang kesehatan yang berkaitan dengan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.